

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi setiap pengajar, sehingga penting menentukan model pembelajaran untuk mencapai tujuan yang akan dicapai secara optimal. Dengan model pembelajaran yang tepat maka diharapkan hasil yang dicapai sesuai dengan yang direncanakan. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian prestasi belajar peserta didik. Untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep dan aplikasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena karakteristik dan keinginan peserta didik dalam belajar beraneka ragam. Tujuannya adalah membantu peserta didik memperoleh keterampilan, nilai, cara berfikir, dan cara mengekspresikan diri mereka sendiri, juga mengajari cara mereka belajar.

Beberapa contoh model pembelajaran adalah *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktek mengawasi peserta didik. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar dari awal sampai akhir pembelajaran yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Bastian, 2023).

Suatu pembelajaran dalam jangka panjang adalah kemampuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar lebih mudah dan efektif di masa depan, baik karena telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan telah menguasai proses belajar Joyce dan Weil (Dalam Winaryati, E. 2017). Keunggulan model pembelajaran dapat diperoleh jika guru mampu mengadaptasi dan mengkombinasikan beberapa model pembelajaran secara serasi dan terpadu dalam rangka mencapai hasil belajar peserta didik dengan optimal. Kecermatan guru dalam menentukan model pembelajaran ini sangat penting (Juleha & Erihadiana 2021). Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan peserta didik dalam prosesnya. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan model pembelajaran yang baik seperti model pembelajaran berbasis pola argumentasi Toulmin.

2.1.1.1 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Hamiyah & Jauhar (2014) ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Memiliki perangkat bagian model.

Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung

maupun tidak langsung. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak penggiring yaitu hasil belajar jangka panjang.

2.1.1.2 Manfaat Model Pembelajaran

Menurut Winaryati, E. (2017), terdapat manfaat dalam model pembelajaran yaitu:

Manfaat Model Pembelajaran bagi guru:

- a. Membantu dalam membimbing guru untuk memilih teknik pengajaran yang tepat, strategi dan metode untuk memanfaatkannya secara efektif situasi pengajaran dan materi untuk mewujudkan tujuan.
- b. Membantu dalam membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku peserta didik.
- c. Membantu dalam mencari tahu cara dan sarana untuk menciptakan situasi lingkungan yang menguntungkan untuk melaksanakan proses pengajaran.
- d. Membantu dalam mencapai interaksi guru-murid yang diinginkan selama mengajar.
- e. Membantu dalam pembangunan kurikulum atau isi kursus.
- f. Membantu dalam pemilihan bahan ajar yang tepat untuk mengajar kursus persiapan atau kurikulum.
- g. Membantu dalam merancang kegiatan pendidikan yang sesuai.
- h. Membantu prosedur materi untuk menciptakan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
- i. Merangsang pengembangan inovasi pendidikan baru.

- j. Membantu dalam pembentukan teori pengajaran.
- k. Membantu membangun hubungan belajar mengajar secara empiris.

Manfaat model pembelajaran bagi siswa, adalah:

- a. Sangat membantu dalam mengembangkan kekuatan imajinasi para siswa.
- b. Membantu perkembangan kekuatan penalaran para siswa.
- c. Membantu siswa untuk menganalisa sesuatu secara sistematis.
- d. Memelihara siswa secara aktif terlibat dalam aktivitas kelas.
- e. Membantu dalam membuat para siswa pengamat yang baik.

2.1.2 Pengertian Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran inovatif yang menggunakan proyek sebagai media pembelajaran, sehingga dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan pemecahan masalah, serta peserta didik dapat bekerja didalam kelompoknya dan menghasilkan suatu produk yang bernilai. Menurut Hosnan (2014, hlm. 162) *Project Based Learning* (Pembelajaran berbasis proyek) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. *Project Based Learning* merupakan metode belajar dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan menggabungkan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah metode pembelajaran inovatif yang menggunakan proyek sebagai media untuk melibatkan peserta didik secara aktif. Model ini mendorong, pemecahan masalah, serta pengumpulan dan penggabungan pengetahuan melalui kerja kelompok, pengalaman nyata, sehingga menghasilkan produk yang bernilai. Model ini dapat dijadikan sarana untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

2.1.2.1 Langkah-langkah Penerapan Model Project Based Learning

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan oleh Daryanto (2014, hlm. 27-28) adalah sebagai berikut:

1. Penentuan pertanyaan mendasar (*Start with the essential question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a plan for the project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek

yang mungkin serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3. Menyusun jadwal (*Create a schedule*)

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: Membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, Membuat deadline penyelesaian proyek, membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4. Memonitor siswa dan kemajuan proyek (*Monitor the students and the progress of the project*)

Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitor dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain, guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5. Menguji hasil (*Assess the outcome*)

Pengujian hasil dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur kecerdasan standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pengajaran berikutnya. Pengujian hasil dapat

dilakukan melalui persentasi atau penyajian proyek. Pada tahap ini guru dan peserta didik sama-sama melihat kekurangan dan kelebihan dari proyek yang telah dihasilkan. Kelompok lain bisa memberikan saran atau tanggapan untuk sama-sama belajar.

6. Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Setelah guru selesai membimbing peserta didik sampai tahap memaparkan proyek, tiba saatnya guru dan peserta didik untuk melakukan evaluasi yaitu melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

2.1.2.2 Kelebihan Model *Project Based Learning*

Menurut Setyowati (2019:340), terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki oleh model project based learning, yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam
- c. Memecahkan suatu masalah
- d. Membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran
- e. Meningkatkan kerjasama antar peserta didik

- f. Memotivasi peserta didik untuk dapat mengembangkan serta mempraktikkan segala keterampilan yang dimiliki
- g. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber belajar
- h. Memberikan peserta didik pengalaman dalam merancang alokasi waktu serta sumber-sumber lainnya terkait penyelesaian proyek.

2.1.2.3 Kelemahan Model *Project Based Learning*

Menurut Kosasih (2015:97), model project based learning, memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- a. Model ini membutuhkan pendalaman materi yang baik, agar peserta didik bisa sampai pada pemikiran untuk berkreasi dan menciptakan sendiri suatu karya sebagai dampak dari kegiatan pembelajaran
- b. Memerlukan waktu yang cukup lapang karna proses kegiatan pembelajaran yang cukup kompleks
- c. Membutuhkan sarana dan biaya tambahan
- d. Memerlukan kegiatan pembelajaran yang penuh dinamika, yaitu ditandai dengan suasana ruang belajar yang tidak monoton.

2.1.3 Pola Argumentasi Toulmin

Pola argumentasi dapat dikaji dengan menggunakan teori dari Toulmin yang dikenal dengan *Toulmin's Argument Pattern* (TAP). Pola argumentasi Toulmin dipandang dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif. Kemampuan argumentasi digunakan sebagai dasar dalam mengukur kualitas argumentasi. Pola argumentasi Toulmin dipandang sesuai untuk melatih kemampuan

kemampuan peserta didik dalam berargumentasi. Dalam pola argumentasi Toulmin peserta didik diajarkan menggunakan komponen-komponen dalam pola argumentasi Toulmin sehingga peserta didik mampu membuat argumentasinya.

Toulmin, dkk. (1979) mengungkapkan bahwa tulisan argumentasi memiliki elemen-elemen yang membangun struktur tulisannya. Elemen-elemen tersebut terbagi menjadi enam bagian, meliputi : *Claim* (Pernyataan): Kesimpulan utama atau pernyataan yang diajukan dalam argumen. *Evidance* (Data/Bukti): Bukti atau alasan yang mendukung klaim. *Warrant* (Jaminan): Prinsip atau logika yang menghubungkan data dengan klaim, menjelaskan relevansi data terhadap klaim. *Backing* (Dukungan): Bukti atau alasan tambahan yang mendukung warrant. *Qualifier* (Kualifikasi): Pernyataan yang menunjukkan tingkat kepastian atau batasan klaim, seperti “biasanya” atau “mungkin.” *Rebuttal* (Sanggahan): Pengecualian atau kondisi yang dapat melemahkan klaim, menunjukkan bahwa klaim mungkin tidak berlaku dalam semua situasi.

Berdasarkan persepektif Toulmin ini, sebuah argumentasi mencakup *claim* yang menjadi pernyataan posisi atau pernyataan yang diyakini oleh argumentator, data yang dihadirkan untuk mendukung *claim*, *warrants* yang menghubungkan antara data dan *claim*, *backing* yang memperkuat *warrant*, dan *rebuttals* yang menunjukkan kemungkinan sanggahan terhadap *claim* yang diajukan. Komponen dari pola argumentasi atau elemen Toulmin juga sangat cocok untuk meningkatkan kualitas berargumen peserta didik berdasarkan analisis data dan pembenaran dalam kerangka analisis. Elemen-elemen pola argumentasi atau komponen dari pola argumentasi ini

juga dipandang cocok untuk meningkatkan kemampuan konsep peserta didik karena ada kaitannya antara kegiatan berargumentasi dan pemahaman peserta didik saat dalam pembelajaran berlangsung di kelas. Kemampuan dan kualitas berargumentasi erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis. Seorang peserta didik dikatakan mampu berpikir kritis apabila peserta didik mampu menganalisis, memahami, dan mengevaluasi suatu argumen yang ada Harrel (Dalam Sugandi 2015). Penerapan pola argumentasi Toulmin dalam pembelajaran Bahasa dapat mendorong peserta didik untuk lebih kritis terhadap informasi yang diterima, sekaligus meningkatkan keterampilan menulis yang lebih terorganisir.

2.1.3.1. Elemen-Elemen Pola Argumentasi Toulmin

Dalam pola argumentasi Toulmin, diuraikan dalam beberapa elemen-elemen dasar yang harus diketahui. Pada kerangka kerja Toulmin (1979) dicatat bahwa struktur argumentasi dalam sebuah teks harus terdapat 6 elemen dasar. Setiap elemen juga memainkan peran yang tentu saja berbeda. Keenam elemen adalah sebagai berikut:

- a. *Claim* (Pernyataan): Pernyataan atau posisi utama yang ingin dibuktikan.
- b. *Evidence* (Data): Bukti atau alasan yang mendukung klaim. Data ini bisa berupa fakta, statistik, penelitian, atau observasi yang mendukung klaim.
- c. *Warrant* (Jaminan): Warrant ini sering kali tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi menyiratkan dasar logis di balik argumen.
- d. *Backing* (Dukungan): Alasan tambahan yang memperkuat warrant, memberikan kredibilitas lebih pada argumen.

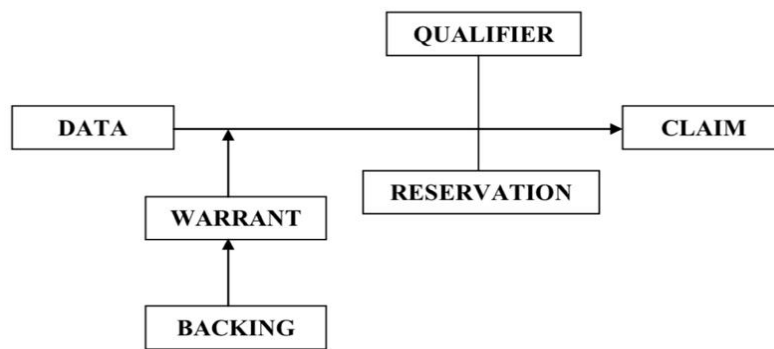
e. *Qualifier* (Kualifikasi): Pernyataan yang menunjukkan seberapa kuat klaim didukung, seperti “mungkin,” “biasanya,” atau “hampir pasti.”

f. *Rebuttal* (Sanggahan): Pengecualian atau kondisi di mana klaim mungkin tidak berlaku.

Struktur ini memungkinkan argumen untuk disusun secara logis, dengan menyatakan klaim, mendukungnya dengan data, menghubungkannya melalui *warrant*, serta memperkuatnya dengan *backing*. *Qualifier* dan *rebuttal* berfungsi untuk menyempurnakan argumen dengan menambahkan nuansa dan mengantisipasi kritik atau sanggahan.

Tabel 2.1 Glosarium

Elemen	Kriteria
<i>Claim</i> (pernyataan posisi)	1. Pernyataan tegas yang dapat diterima secara umum dengan maksud mendasari sebuah pemikiran 2. Pernyataan yang berisi gagasan atau pendapat atau posisi seseorang terhadap suatu masalah 3. <i>Claim</i> berisi tujuan penulis/argumentator sehingga apabila ingin mengetahui apa yang menjadi tujuan sebuah argumen, dapat dilihat pada <i>claim</i> tersebut. 4. Pertanyaan yang bisa diajukan untuk menemukan/menganalisis <i>claim</i>, yaitu: “apa yang menjadi pernyataan posisi Anda?” atau “di mana Anda berdiri dalam masalah ini?” atau “apa yang menjadi poin utama yang ingin disampaikan penulis?”
<i>Data/Ground</i> (alasan/bukti-bukti)	1. Fakta-fakta yang mendukung <i>claim</i> dan menjadi pondasi bagi <i>claim</i> yang diajukan. 2. <i>Claim</i> selalu didukung oleh alasan, yaitu pernyataan yang diberi keterangan fakta-fakta khusus tentang sebuah situasi untuk memperjelas <i>claim</i> tersebut. 3. Data dapat berupa data statistik, contoh, ilustrasi, penalaran, observasi eksperimental, materi ilmu pengetahuan umum, maupun pengujian. 4. Pertanyaan untuk menganalisis data: “apa yang menjadi alasan dan bukti untuk mendukungnya?” atau “apa alasan mendasar dari <i>claim</i> Anda?”
<i>Warrant</i> (pembenaran/kaidah-kaidah/prinsip-prinsip)	1. Pernyataan yang menghubungkan <i>claim</i> dan data sehingga membentuk alasan utama yang menguatkan argumen. 2. <i>Warrants</i> merupakan pernyataan umum yang menunjukkan hubungan <i>claim</i> dan data/<i>grounds</i> sehingga argumen lebih meyakinkan. 3. <i>Warrant</i> disebut juga pembenaran atau jaminan yang menunjukkan kaidah-kaidah umum untuk mempertahankan pernyataan. Dengan alasan dan pernyataan, pembenaran dapat dipertahankan dan diterima secara rasional. 4. Pernyataan untuk menganalisis <i>warrant</i>: “bagaimana Anda menjembatani data ke <i>claim</i>?” atau “apa yang menjadi jaminan untuk menguatkan bukti dan sekaligus menjadi penghubung keduanya?”
<i>Backing</i> (dukungan)	1. Data tambahan yang memastikan posisi <i>warrant</i> sebagai penghubung. 2. Pemberi argumen membutuhkan <i>warrant</i> yang didukung dengan hal-hal tertentu (di sini kita sebut sebagai <i>backing</i>). 3. Pemberi argumen setidaknya dapat memberikan sesuatu yang menunjukkan bahwa <i>warrants</i> yang telah dikemukakan dapat berdiri sendiri dengan <i>backing</i>. Dengan cara ini maka <i>warrants</i> yang telah ditemplei oleh <i>backing</i> akan mendukung argumen asli, dalam hal ini <i>claim</i> dan data. 4. Biasanya berisi hasil penelitian atau pendapat para ahli. 5. Pertanyaan untuk menganalisis <i>backing</i>: “apa yang mendukung <i>Warrant</i>?”
<i>Modal Qualifier</i> (modalias)	1. Pernyataan yang berupa sikap, gaya, dan nada argumen yang bertujuan untuk memengaruhi pembaca argumen. 2. Modalitas menunjukkan seberapa kuatnya argumen. 3. Kata atau frasa yang menunjukkan derajat kepastian atau kualitas suatu pernyataan. 4. Modalitas biasanya berbentuk kata keterangan, seperti <i>perlunya</i>, <i>pastinya</i>, <i>tentunya</i>, <i>biasanya</i>, <i>normalnya</i>, <i>kemungkinan besar</i>, <i>rupanya</i>, <i>mungkin</i>, <i>dll</i>. 5. Modal dibagi dua, yakni penanda kepastian dan penanda kemungkinan. <i>Perlu</i>, <i>pasti</i>, <i>tentu saja</i>, <i>agakny</i>, <i>kiranya</i>, <i>rupanya</i>, <i>kemungkinannya</i>, <i>sejauh bukti yang ada</i>, <i>sangat mungkin</i>, <i>mungkin sekali</i>, <i>masuk akal dll</i>. 6. Pertanyaan untuk menganalisis modalitas: “adakah kata atau frasa yang menunjukkan derajat kepastian <i>claim</i>?”
<i>Rebuttal</i> (kemungkinan bantahan/pengecualian)	1. Pernyataan yang menafikkan argumen yang posisinya justru akan menguatkan argumen jika dimunculkan dalam argumen. 2. Kemungkinan bantahan atau sanggahan, yaitu persiapan ketika <i>claim</i> mendapat sanggahan atas pengecualian terhadap <i>claim</i>. 3. Penggunaan elemen sanggahan juga berarti membuat pernyataan menjadi lebih spesifik. 4. Piranti kohesi yang digunakan menandai elemen sanggahan adalah <i>kecuali</i>, <i>jika.....maka</i> dan <i>jika</i> 5. Pertanyaan untuk menganalisis <i>rebuttal</i>: “adakah kemungkinan sanggahan atau bantahan terhadap <i>claim</i>?”



Gambar 2.1 Pola Argumentasi Toulmin

2.1.4 Pengertian Teks Argumentasi

Teks Argumentasi adalah teks yang berisikan pendapat/argumen seseorang terhadap sesuatu hal. Banyak bacaan yang kita temui di berbagai media tulisan, baik online seperti Kompasiana, Blog, Blogdetik, medium, atau offline seperti koran dan majalah, diberikan dalam bentuk opini penulis. Jenis teks ini dalam pelajaran Bahasa Indonesia termasuk ke dalam jenis teks argumentasi. Teks argumentasi biasanya digunakan untuk meyakinkan pembaca agar memiliki pandangan yang sama dengan penulis. Teks argumentasi adalah bacaan yang memuat pengembangan paragraf dengan isi bacaan bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca agar memiliki pemikiran yang sama dengan penulis. Penulisan teks argumentasi dapat berupa ide, gagasan, pendapat dengan disertai analogi, contoh, penjelasan argumen yang kuat sehingga membuat pembaca terpengaruh dengan isi yang ada dalam bacaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Menurut KBBI, pengertian argumentasi adalah alasan yang dipakai untuk mendukung atau menolak suatu gagasan dan pendapat orang lain dengan disertai alasan yang rasional dan objektif. Ide pokok

paragraf argumentasi berupa pendapat, ide, atau gagasan penulis. Kemudian ide pokok tersebut diperluas yang menyertakan ulasan pendapat dilengkapi dengan alasan logis. Sebagai penguat argumen, biasanya teks argumentasi juga dilengkapi dengan fakta-fakta aktual atau hasil penelitian. Dengan menyertakan alasan, fakta, atau bukti tersebut, diharapkan lebih dapat meyakinkan pembaca.

2.1.4.1 Pengertian Teks Argumentasi Menurut Para Ahli

Menurut Alwasilah argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan (*statement*). Menurut Aceng Hasani argumentasi adalah suatu jenis karangan yang berusaha mempengaruhi orang lain dengan cara menyajikan bukti-bukti sebagai penguat argumentasi yang dinyatakan secara logis dan faktual dengan tujuan pembaca atau pendengar tertarik dengan yang dikemukakan oleh penulis. Menurut Adeng Chaedar Alwasilah, pengertian argumentasi adalah suatu esai yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran pernyataan. atau ketidak-benaran Alwasih, Hasani, dan Adeng (Dalam Harahap, R. 2022). Taufiqur Rahman (2011) argumentasi adalah cara menyampaikan alasan atau bukti untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat atau gagasan, biasanya berbentuk tulisan yang sistematis dan rasional.

Jadi, dapat dikatakan bahwa argumentasi merupakan jenis karangan atau tulisan yang bertujuan meyakinkan pembaca atau pendengar terhadap suatu pendapat dengan menyampaikan alasan, bukti, dan fakta secara logis dan sistematis. Melalui proses pembuktian terhadap benar atau tidaknya suatu pernyataan, penulis berusaha

memengaruhi pandangan orang lain agar menerima gagasan yang disampaikan.

2.1.4.2 Ciri-ciri Teks Argumentasi

Ada beberapa ciri-ciri teks argumentasi yang dapat digunakan untuk mengenali sebuah bacaan termasuk ke dalam jenis teks argumentasi. Setidaknya ada empat ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengenali bacaan yang termasuk dalam jenis teks argumentasi. Berikut ini adalah keempat ciri-ciri teks argumentasi (Harahap, R. 2022), yaitu:

- a. Berisikan pandangan, pendapat dan keyakinan sang penulis terhadap permasalahan.
- b. Memiliki data faktual yang digunakan untuk meyakinkan para pembaca.
- c. Menguraikan suatu permasalahan dengan cara menganalisa dan memberi sebuah analogi.
- d. Diakhiri dengan kesimpulan yakni berupa pendapat yang lebih luas bukan merupakan penegasan ulang topik utama.

2.1.4.3 Struktur Teks Argumentasi

Secara garis besar, teks argumentasi memiliki 3 struktur utama yang harus ada. Ketiga struktur tersebut adalah pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan. Memiliki 3 struktur utama tidak berarti dalam satu bacaan hanya terdapat 3 paragraf. Dalam satu bacaan teks argumentasi, sangat memungkinkan memiliki lebih dari 3 paragraf. Beberapa paragraf dapat mewakili pendahuluan, beberapa paragraf mewakili tubuh argumen, dan beberapa paragraf lainnya mewakili kesimpulan.

- a. Bagian pendahuluan dari teks argumentasi memuat argumen yang akan disampaikan atau menunjukkan dasar dari sebuah argumentasi yang akan disampaikan oleh penulis. Bagian ini perlu dibuat sangat menarik agar dapat memikat perhatian pembaca.
- b. Pada bagian tubuh argumen, isi yang disampaikan berfokus pada usaha untuk membuktikan pendapat atau gagasan yang telah dituliskan pada bagian pendahuluan. Tulisan dapat berupa alasan logis, fakta, atau data yang mendukung pendapat yang akan disampaikan. Tulisan sebaiknya disampaikan harus dianalisis, disusun, dan dikemukakan dengan mengadakan observasi, eksperimen, penyusunan fakta, dan jalan pikir yang logis. Sehingga, nantinya dapat dicapai kesimpulan yang benar.
- c. Kesimpulan atau ringkasan. Tujuan dari bagian ini adalah untuk menunjukkan kepada para pembaca bahwa gagasan yang diberikan sesuai dengan kebenaran. Tulisan pada bagian kesimpulan disampaikan melalui proses penalaran yang dapat diterima sebagai sesuatu yang logis. Mencakup keseluruhan isi dari bacaan atau teks argumentasi yang diberikan dari seluruh bagian.

2.2 Penelitian Relevan

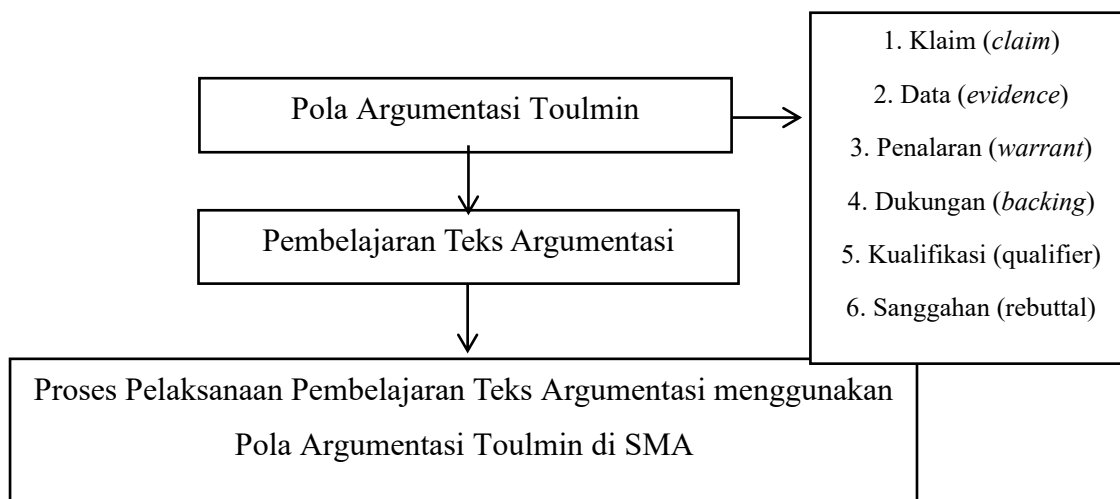
1. Gendis Ajeng Windu Asri (2023) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jambi dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Teks Eksposisi Berbasis Pola Argumen Toulmin untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Siswa”. Adapun hasil dari penelitiannya

adalah keterampilan menulis argumentasi memberikan wawasan kepada peneliti tentang perubahan keterampilan menulis argumentasi yang terjadi setelah penerapan perlakuan (*treatment*) dibandingkan dengan kondisi tanpa perlakuan. Analisis hipotesis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 menghasilkan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil menulis setelah menerapkan pola argumentasi Toulmin pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Kota Jambi. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan Pola Argumentasi Toulmin (PAT) secara efektif mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis argumentasi. Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian mengenai tentang penerapan pembelajaran berbasis pola argumentasi Toulmin. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan model PjBl menggunakan pola argumentasi Toulmin Pelajaran Bahasa Indonesia dalam teks argumentasi di SMA sebagai penguat argumen peserta didik.

2. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Nurul Khairani Abduh, dkk. (2019) dengan judul “Pola Argumentasi pada Genre Teks Eksposisi Karangan Siswa SMA”? Adapun hasil dari penelitiannya adalah Hasil penelitian yang menunjukkan dominannya pola argumentasi dasar dalam karangan siswa mengisyaratkan perlunya pengembangan kompetensi berargumentasi siswa. Keterampilan menulis argumen merupakan kompetensi yang menantang dalam pengembangannya. Argumentasi siswa menunjukkan kemampuan bernalarnya sekaligus yang memerlukan pengetahuan dan wawasan luas. Oleh karena itu, pengembangan

argumentasi siswa harus dimulai dari pengembangan wawasan dan pengetahuan luas di berbagai bidang. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis teks yang menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela pengetahuan memiliki peran penting. Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai tentang penerapan model pembelajaran berbasis pola argumentasi Toulmin. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan model PjBL menggunakan pola argumentasi Toulmin Pelajaran Bahasa Indonesia dalam teks argumentasi di SMA sebagai penguat argumen peserta didik.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir